



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

TANTANGAN PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS DI INDONESIA

Nur Sholikhah Putri Suni
Analisis Legislatif Ahli Muda
nur.suni@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Hari tuberkulosis sedunia yang diperingati setiap tanggal 24 Maret bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang epidemiologi, gejala, pencegahan, diagnosis, dan pengobatan tuberkulosis (TBC). Disamping itu, hari TBC menjadi kesempatan untuk meningkatkan penyebarluasan informasi dan mendorong semua pihak aktif terlibat dalam penanggulangan TBC.

TBC merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* terutama menyerang paru-paru. Penyakit ini menyebar melalui udara ketika orang terinfeksi sedang batuk, bersin, berbicara melepaskan *droplet* yang meyebar ke udara dan dihirup orang lain. TBC masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), TBC menjadi salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbesar di dunia.

Berdasarkan global TBC *report* tahun 2023, Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah beban kasus TBC terbanyak di dunia setelah India. Sedangkan berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, terjadi tren peningkatan kasus TBC tahun 2023 di Indonesia yaitu mencapai sekitar 1.060.000 kasus dan terdapat 134.000 kematian. Peningkatan kasus TBC harus menjadi perhatian terutama pada anak yang melonjak hingga tiga kali dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan kasus TBC yang terjadi pada tahun 2023 merupakan dampak pandemi Covid-19 dimana anak menjadi jarang diimunisasi dan adanya pasien TBC dewasa yang belum selesai berobat kemudian menularkan ke anak-anak.

Penanggulangan TBC di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks yaitu *pertama*, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas terutama di pedesaan dan wilayah terpencil. Hal ini dapat menghambat upaya pencegahan, diagnosis, dan pengobatan TBC. *Kedua*, keterbatasan sumber dana, tenaga medis, dan infrastruktur kesehatan yang dapat membatasi kemampuan pemerintah untuk menyediakan layanan pencegahan dan pengobatan yang memadai. *Ketiga*, ketidaksempurnaan sistem pencatatan dan pelaporan kasus TBC yang dapat menyulitkan pemantauan dan evaluasi program, serta mengganggu upaya pengendalian penyakit. *Keempat*, sulitnya memantau kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Banyak faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien, antara lain aksesibilitas layanan kesehatan, efek samping obat, stigma sosial, dan masalah sosial ekonomi. *Kelima*, perkembangan TBC yang resisten terhadap obat, sehingga mempersulit pengobatan dan meningkatkan risiko penyebaran TBC. *Keenam*, kurangnya kesadaran masyarakat tentang TBC, termasuk gejala, cara penularan, dan pentingnya pencegahan dan pengobatan. *Ketujuh*, TBC sering kali terjadi bersama dengan penyakit lain, seperti HIV/AIDS yang dapat memperbanyak prognosis dan meningkatkan kompleksitas penanganan kasus.

Dalam menghadapi sejumlah tantangan tersebut, Pemerintah telah berkomitmen untuk mengendalikan TBC dengan berbagai program dan kebijakan. Sistem deteksi dini dan pengobatan kasus TBC aktif berperan penting untuk mencegah penularan. Selain itu, pencegahan dilakukan melalui vaksinasi. Salah satu vaksin TBC adalah *Bacillus Calmette-Guerin* (BCG), vaksin ini telah digunakan secara luas di Indonesia sebagai program imunisasi nasional. BCG terbukti efektif dalam mencegah TBC paru-paru berat pada anak, tetapi efektivitasnya untuk mencegah TBC pada orang dewasa masih menjadi perdebatan. Oleh sebab itu, saat ini Indonesia tengah berupaya mengembangkan vaksin TBC baru.

Strategi penanggulangan TBC tidak cukup dengan pendekatan sektor kesehatan saja akan tetapi harus melibatkan multisektor dengan berbagai intervensi pengendalian faktor risiko. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, organisasi non-pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Upaya pencegahan yang lebih baik, perbaikan akses layanan kesehatan, peningkatan kesadaran masyarakat, peningkatan pemantauan dan pelaporan melalui digitalisasi sistem layanan TBC, serta inovasi dalam diagnosis dan pengobatan TBC akan menjadi kunci dalam memerangi TBC di Indonesia.

Atensi DPR

Hari TBC sedunia menjadi momentum untuk dapat meningkatkan komitmen bersama untuk mengakhiri epidemi TBC guna mencapai tujuan akhir yaitu dunia terbebas dari TBC. Indonesia memiliki komitmen yang tinggi untuk mengeliminasi TBC pada tahun 2030 sejalan dengan target yang ditetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Oleh sebab itu, Komisi IX DPR RI perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendorong Kementerian Kesehatan untuk mengevaluasi program penanggulangan TBC di Indonesia sehingga kasus TBC dapat dieleminasi.
2. Memastikan dan mendorong pemerintah untuk meningkatkan komunikasi, edukasi, serta informasi terkait penanggulangan TBC.
3. Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk program-program TBC.
4. Memantau kinerja pemerintah dalam mengimplementasi program-program TBC dan mengidentifikasi kendala-kendala yang terjadi.

Sumber

antaranews.com, 24 Maret 2024;
kemkes.go.id, 18 Maret 2024;
liputan6.com, 24 Maret 2024; dan
who.int, 24 Maret 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://pusaka.dpr.go.id>

@pusaka_bkdprri

Polhukam

Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

Ekkuinbang

Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Nidya W. Sayekti
Ariesy Tri Mauleny

Kesra

Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

EDITOR

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

©PusakaBK2024